BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan belum menikah dalam perkawinan sudah menjadi kontrak sosial yang mengharuskan terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak, tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Perempuan belum menikah yang memiliki otonomi dan kuasa penuh atas dirinya sendiri menganggap perkawinan adalah sebuah pilihan rasional, personal dan tidak ditentukan oleh masayarakat (Oktarina, 2015:76).

Selain itu, keputusan seorang wanita dewasa untuk belum menikah tidak semata karena ia belum menemukan jodoh, ada yang memilih melajang karena itu merupakan pilihannya. Seperti yang diungkapkan Feldman (Septiana, 2013:72), beberapa orang ingin tetap menikmati kebebasan dalam mengambil resiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan atau melakukan pekerjaan kreatif. Selain itu budaya patriaki yang berkembang dalam masyarakat menjadikan status wanita lebih rendah dibandingkan status laki-laki. Secara tidak langsung apapun yang dilakukan perempuan harus atas persetujuan laki-laki. Hal yang demikian menjadikan berkurangnya kebebasan perempuan dalam bertindak.

Berdasarkan data BKKBN ditemukan bahwa terdapat usia pernikahan yang ideal yaitu berada pada usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki (melalui website resmi BKKBN :https://www.bkkbn.go.id). Sedangkan berdasarkan riset oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

terhadap remaja berusia 15-19 tahun, ada perbedaan perspektif mengenai beberapa usia yang dianggap ideal untuk melangsungkan pernikahan pertama kali oleh laki-laki dan perempuan. Bagi mayoritas remaja perempuan, dalam hal ini yang berusia 15-19 tahun, usia ideal pernikahan bagi seorang perempuan adalah 22-25 tahun. Hal ini berdasarkan data SDKI 1991-2012 yang menyatakan, 59,9 persen remaja perempuan menyatakan bahwa usia ideal untuk menikah adalah 22-25 tahun. Hanya 0,7 persen remaja perempuan Indonesia yang menyatakan bahwa usia ideal menikah untuk seorang perempuan adalah lebih dari 30 tahun.

Berdasarkan hasil survei diatas hanya 0,7 persen remaja perempuan Indonesia yang menyatakan usia ideal menikah tersebut diatas 30 tahun. Selain itu, dapat dikatakan bahwa perempuan yang belum menikah sebenarnya masih menginginkan perkawinan, hanya saja bagi sebagian perempuan memiliki banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk menikah seperti kesiapan mental dan finansial. Hal tersebut yang memunculkan pemaknaan tentang perkawinan.

Bagi perempuan perkawinan tidak hanya dipandang dari kebutuhan kultural namun lebih dari itu perkawinan dimaknai secara sosial dan ekonomi, seperti majunya tingkat pendidikan, terbukanya peluang kerja serta lancarnya arus informasi membuat kehidupan manusia mengalami perubahan. Semakin tinggi usia perkawinan dan fenomena perempuan bekerja merupakan satu dari sekian banyak gejala bahwa perkawinan menjadi sesuatu yang bisa dinegosiasikan khususnya oleh perempuan (Oktarina, 2015:76).

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Dalam masyarakat Indonesia yang masih kental akan kultur budayanya perkawinan merupakan hal yang penting. Salah satunya pada masyarakat Sumatera Barat yang dikenal dengan kebudayaan Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau terdapat suatu aturan dimana menggadaiakan harta pusaka tinggi merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Harta sekali-kali tidak boleh dijual atau digadaikan, apalagi dihilang lenyapkan oleh siapapun juga yang menjadi anggota dalam kaum itu. Hanya saja ada empat situasi yang membolehkan harta pusaka digadaikan yaitu *maik tabujua di tangah rumah, gadih gadang alun balaki, rumah gadang katirisan, batagak penghulu* (Sayuti, 1991:269).

Gadih Gadang Alun Balaki merupakan salah satu dari empat situasi yang dibolehkannya harta pusaka tinggi untuk digadaikan. *Gadih Gadang Alun Balaki* adalah sebutan untuk wanita yang belum menikah yang berusia lebih tua ketimbang rata-rata usia dimana wanita harus menikah (melalui http://id.m.wikipedia.org). Selain itu, faktor lain yang menyebabkan pentingnya perkawinan bagi perempuan Minangkabau adalah pandangan dari keluarga perempuan yang akan menimbulkan aib bagi seluruh kaum. Oleh karena itu, masyarakat akan memandang bahwa perempuan itu mungkin menderita cacat turunan, cacat lahir atau bathin (Navis, 1984:210).

Berdasarkan budaya Minangkabau label *gadih gadang alun balaki* merupakan aib yang akan menjadi beban sepanjang hidup kerabat itu sendiri dan harga diri kaum akan jatuh karena mempunyai *gadih gadang alun balaki* dalam suatu rumah tangga, karena menurut masyarakat lewat pernikahan seorang

perempuan dapat meraih kehidupannya (Navis, 1984:210). Selain itu anak gadis yang tak bersuami (perawan tua) dianggap sebagai sumber malu bagi sebuah kaum karena hal itu pertanda adanya sesuatu yang salah pada diri si perempuan. Gadis yang tak kunjung bersuami kadang disebut urang *indak laku* (orang yang tidak dapat pasaran), sebutan yang menunjukkan rendahnya kualitas seseorang, termasuk organisasi *samande* atau kaum bahkan *paruik* dimana ia dilahirkan dan dibesarkan (Chatra, 2005:58).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anggota Bundo Kanduang Nagari Padang Laweh Malalo pada tanggal 19 Mei 2019 bahwa:

> "Rata-rata perempuan di Nagari Padang Laweh Malalo menikah di rentang usia 24-27 tahun, Jika ada umur perempuan yang sudah diatas 30 tahun, maka masyarakat memandang kalau perempuan tersebut sebagai *gadih gadang alun balaki*"

Berdasarkan survei awal ditemukan fenomena gadih gadang alun balaki di Nagari Padang Laweh Malalo sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Jumlah Perempuan yang belum menikah >30 tahun di Nagari Padang Laweh Malalo

No.	Nama Jorong	Jumlah Perempuan yang belum menikah >30th
1.	Jorong Rumbai	3 orang
2.	Jorong Padang Laweh	8 orang
3.	Jorong Tangah XX	5 orang
4.	Jorong Tanjung Sawah	5 orang

Sumber : Data Primer

Oleh sebab itu, perempuan dituntut untuk menikah pada usia yang menurut keluarga sudah tepat dan jika belum menemukan jodoh, pihak keluarga akan turut

campur tangan dalam hal memilihkan jodoh. Budaya Minangkabau memandang peran mamak dalam perkawinan kemenakan adalah sebagai penanggung jawab terhadap kesepakatan pernikahan sepenuhnya, mamak juga bertanggunng jawab atas biaya pernikahan kemenakan, tetapi jika mamak kekurangan biaya maka harta pusaka yang dimiliki kaumnya boleh digadaikan untuk keberlangsungan pernikahan kemenakannya (Hudiya, 2017:28).

Selain faktor yang diuraikan sebelumnya, keputusan perempuan belum menikah juga dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Seorang memutuskan untuk belum menikah dipengaruhi oleh bagaimana ia mengkonsepkan dirinya terhadap pernikahan tersebut. Menurut Cawagas (Pudjijogyanti, 1993:2), Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya. Konsep diri memberi kita kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain (Potter & Perry, 2005). Dalam konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari belajar. Saat manusia mengenal lingkungan hidupnya, ketika itu pula dia belajar berbagai hal-hal mengenai kehidupan. Berdasarkan pengalaman hidupnya, seorang individu akan menetapkan konsep dirinya berdasarkan berbagai macam faktor.

Sedangkan menurut Suharstami (Oktarina, 2015:78) pada masa sekarang ini perkawinan tidak lagi dipandang penuh dari segi kultural saja, yang mana lebih menekankan pada usia dan pandangan masyarakat. Bagi perempuan lajang sekarang ini perkawinan lebih didominasi oleh pemikiran-pemikiran yang

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

rasional, bersifat penting (bukan perkara kecil) dan bersifat personal. Mereka lebih memilih untuk memikirkan perkawinan dari berbagai sudut, perkawinan bukan hanya dilakukan untuk mengikuti patokan wajib menikah yang terlanjur membudaya di masayarakat. Pertimbangan tersebut menjadi sangat mutlak, karena perempuan yang belum menikah adalah perempuan yang notebene memiliki kekuasaan penuh atas dirinya sendiri. Jadi setiap keputusan dan berbagai pertimbangan yang menyangkut hidupnya membutuhkan suatu pemikiran atas dasar kajian yang rasional dan personal. Keputusan untuk belum menikah sesungguhnya tidak berarti bebas dari masalah karena posisi perempuan yang belum menikah masyarakat semakin sulit karena mendapat kesan negatif.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, menimbulkan keingintahuan penulis untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang fenomena *gadih gadang alun balaki* di Nagari Padang Laweh Malalo.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam perspektif gender tuntutan menikah jauh lebih berat kepada perempuan dewasa dibandingkan laki-laki. Budaya patriarkis yang berkembang pada masyarakat Indonesia telah membuat perempuan didorong menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya, karena budaya tersebut perempuan disarankan untuk menikah (Kumalasari, 2007).

Perempuan dituntut untuk menikah pada usia yang menurut keluarga sudah tepat dan jika belum menemukan jodoh maka anggota keluarga akan turut campur tangan dalam hal memilihkan jodoh. Perkawinan di Minangkabau

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

merupakan tanggung jawab dari keluarga luas. Oleh karena itu, untuk memperoleh jodoh bagi anak gadis mereka setiap keluarga akan bersedia mengadakan segala-galanya atau akan berusaha dengan segala cara yang dapat mereka lakukan. Sekiranya dianggap patut memperoleh jodoh itu dengan cara memberi harta benda, mereka akan menyediakan. Untuk itu, harta pusaka kaum boleh digadaikan (Navis, 1984:210). Dapat disimpulkan bahwa perkawinan di Minangkabau bukanlah masalah personal melainkan menjadi persoalan dari keluarga luas, dari pernyataan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **"Bagaimana Perempuan Memaknai Kondisi dan Label Gadih Gadang Alun Balaki di Nagari Padang Laweh Malalo?"**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna label *gadih gadang alun balaki* di Nagari Padang Laweh Malalo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perlakuan yang diterima *gadih gadang alun balaki* dari lingkungan masyarakat.
2. Mengidentifikasi tanggapan *gadih gadang alun balaki* terhadap bentuk-bentuk perlakuan dari lingkungan masyarakat.
3. Memahami makna label *gadih gadang alun balaki* dari sudut pandang aktor.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Memberikan kontribusi berupa pengayaan, konsep, penemuan betapa pentingnya ulasan mengenai *gadih gadang alun balaki* pada sosiologi gender dan mata kuliah masyarakat dan kebudayaan minangkabau.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai fenomena *gadih gadang alun balaki* di Nagari Padang Laweh Malalo.
2. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai fenomena *gadih gadang alun balaki*.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Perkawinan

Perkawinan merupakan ikatan yang sakral dan mulia untuk mengatur kehidupan berumah tangga. Pemerintah Repuplik Indonesia menaruh perhatian yang sangat besar atas hal tersebut dengan disahkannya Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia berdasarkan KetuhananYang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974).

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perayaan dan upacara agama, perkawinan hanyalah salah satu cara untuk pengumuman status baru tersebut (Horton, 1984:271).

Masyarakat Minangkabau dengan sistem Matrilineal dimana perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan merupakan urusan kaum kerabat atau urusan bersama. Perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami, dalam arti dilakukan seorang yang di luar Sukunya atau tidak se-Suku (LKAAM, 2004:30). Adat Minangkabau menentukan bahwa orang Minang dilarang kawin dengan orang suku yang serumpun. Oleh karena garis keturunan di Minangkabau ditentukan menurut garis ibu, maka suku serumpun disini dimaksudkan serumpun menurut garis ibu, maka disebut eksogami matrilokal atau eksogami matrilineal (Amir, 2003:24).

Perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam masyarakat Minangkabau diatur menurut adat, syarat dan undang-undang atau peraturan. Menurut adat Minangkabau setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan masing-masing mempunyai peranan dan fungsi dalam kerabat kaumnya dan diluar kekerabatan. Anak yang lahir dari perkawinan menjadi anggota kaum ibunya (LKAAM, 2002:46).

Menurut alam pikiran orang Minangkabau, perkawinan yang paling ideal ialah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

kemenakan. Perkawinan demikian lazim disebut sebagai *pulang ke mamak* atau *pulang ke bako*. *Pulang ke mamak* berarti mengawini anak mamak, sedangkan *pulang ke bako* ialah mengawini kemenakan ayah. Tingkat perkawinan ideal berikutnya ialah perkawinan *ambil-mengambil.* Artinya kakak beradik laki-laki dan perempuan A menikah secara bersilang dengan kakak beradik laki-laki dan perempuan B (Navis, 1984:194).

Urutan selanjutnya ialah perkawinan orang sekorong, sekampung, senagari, seluhak dan akhirnya sesama Minangkabau. Perkawinan dengan orang luar kurang disukai, meskipun tidak dilarang. Hal ini terdapat dalam buku Navis, (1984:194). Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan antara "awak sama awak".

1.5.2. *Gadih Gadang Alun Balaki*

Menurut wikipedia dalam tafsirannya tentang *gadih gadang alun balaki* adalah sebutan untuk wanita yang belum menikah yang berusia lebih tua ketimbang rata-rata usia dimana wanita harus menikah.

Menurut Laswell dan Laswell (1987) menyebutkan wanita lajang atau yang dikenal dengan istilah *gadih gadang alun balaki* adalah individu yang berada dalam suatu masa yang dapat bersifat sementara atau jangka pendek atau biasanya dilalui sebelum menikah atau dapat juga bersifat jangka panjang jika merupakan pilihan hidup. Hal ini menandakan bahwa ada dua kriteria lajang, yakni karena pilihan hidup atau keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah (Christie, Hartanti & Nanik, 2013). Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk-

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

bentuk perlakuan yang diterima *gadih gadang alun balaki*, tanggapan terhadap bentuk-bentuk perlakuan serta makna dari label *gadih gadang alun balaki* di Nagari Padang Laweh Malalo.

1.5.3. Konsep Makna

Menurut Hamid (Satriana, 2015:5), makna adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Membahas mengenai makna tidak akan lepas dari bangunan setiap pemakai bahasa bisa saling mengerti sebab makna itu bisa berubah berdasarkan penafsiran seseorang yang menerimanya.

Makna menurut Bohlinger dalam buku Aminuddin (Satriana, 2015:5) adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti, dari batasan-batasan pengertian makna di atas dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalam:

a. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.

b. Hubungan yang dapat terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta

c. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Satriana, 2015:5)

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisa dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya, makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Dalam proses tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau makna. Proses pemberian arti atau pemaknaan menghasilkan simbol. Ketika tindakan dilakukan dua orang atau lebih, maka pada saat itu manusia tersebut menggunakan atau menciptakan simbol (Damsar, 2015:144). Dalam penelitian ini bermaksud melihat bagaimana perempuan belum menikah yang berumur di atas 30 tahun memaknai label *gadih gadang alun balaki*.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori cermin diri (looking-glass self) dari Cooley, teori ini menjelaskan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu-individu, bahwa orang berpendapat mengenai dia. Cermin memantulkan evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang seseorang. Diri kaca cermin muncul dari interaksi simbolis antara individu dengan macam-macam kelompok. Kelompok bercirikan tatap muka (face-to-face-association), ketetapan yang relatif dan keeratan hubungan dengan tingkatan tinggi di antara sejumlah kecil anggota menghasilkan interaksi individu dan kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan trial and eror.

Ada tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri:

1. Persepsi kita tentang bagaimana kita memandang orang lain.
2. Persepsi kita tentang penilaian mereka mengenai bagaimana kita memandang.
3. Perasaan kita tentang penilaian-penilaian ini.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Oleh karena itu, kita terus-menerus memperbaharui persepsi kita tentang bagaimana kita memandang (Horton, 1984:106-107). Penulis menggunakan teori cermin diri dari Cooley dalam penelitian ini karena teori ini mampu menjelaskan bagaimana dari komunikasi yang dilakukan antara *gadih gadang alun balaki* dengan masyarakat menghasilkan penilaian dari lingkungan sekitar, dari penilaian yang didapatkan oleh *gadih gadang alun balaki* ini kemudian membuat *gadih gadang alun balaki* tersebut menilai dirinya sendiri dan membentuk prilakunya berdasarkan penilaian orang lain sehingga label *gadih gadang alun balaki* yang dimiliki dimaknai berbeda-beda oleh setiap informan dalam penelitian ini.

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa jadi referensi sekaligus pembeda dari penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi acuaan dalam penelitian ini adalah skripsi oleh Rizkian Tiara Dyah (2015) yang berjudul "*Psychological Well Being* pada Wanita Lajang Dewasa Madya". Penelitian ini mencoba melihat bagaimana gambaran *psychological well being* pada wanita lajang dewasa madya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran *psychological well being* pada wanita lajang dewasa madya. *Psychological well being* yang dimaksud oleh peneliti terdahulu adalah kondisi seseorang yang dapat menerima dirinya apa adanya, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidupnya serta aktif dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menemukan bahwa gambaran *psychological well being*

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

pada wanita lajang dewasa madya yang berpendidikan tinggi menekankan pada mengembangkan penghargaan hubungan dengan orang lain sedangkan gambaran *psychological well being* pada wanita lajang dewasa madya yang pendidikan rendah lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu mereka sendiri.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ema Septiana dan Muhammad Syafiq (2013) yang berjudul "Identitas "Lajang" (*Single Identity*) dan Stigma : Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya", maksud dari judul tersebut adalah perempuan lajang yang diperbincangkan oleh orang-orang sebagai perawan tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman perempuan lajang kelas menengah di Surabaya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu pengalaman terkait stigma terhadapa identitas lajang, kondisi psikologis akibat stigma terhadap lajang dan cara mengahadapi tekanan dan stigma. Dalam penelitian ini perawan tua mendapatkan tekanan dari lingkungan sehingga strategi yang mereka lakukan antara lain : memaknai kembali status yang diperbincangkan orang sebagai perawan tua dalam konteks yang lebih positif, menghindari situasi yang menimbulkan stigma dan menyerahkan diri pada takdir.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Srimaryono dan Duta (2013) tentang " Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran intensi untuk menikah pada wanita lajang. Intensi yaitu sejauh mana kemungkinan keinginan suatu individu untuk menampilkan suatu tingkah laku dan seberapa jauh usaha yang telah direncanakan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Partisipan dalam penelitian

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

ini berjumlah dua orang, yakni wanita berstatus lajang usia 30 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi untuk menikah hanya ada pada partisipan HS, dalam partisipan JP tidak ditemukan.

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaan terletak pada fokus kajian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian. Pada penelitian yang saya lakukan membahas tentang bentuk-bentuk perlakuan terhadap *gadih gadang alun balaki*, tanggapan dan makna label *gadih gadang alun balaki* dari sudut pandang aktor yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan berlokasi di perdesaan.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang kondisi dan makna label *gadih gadang alun balaki* adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu dimana, penelitian ini harus rinci, lengkap untuk menjelaskan semua fenomena yang ada di sekitar lokasi data ditemukan. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh berbagai realitas social (Afrizal, 2014:38)

Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 1993:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Sedangkan menurut Afrizal (2014:13), metode penelitian

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisi angka-angka.

Maka metode penelitian kualitatif dari penjelasan diatas, sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena mampu mengakaji pandangan individu terhadap dirinya dan realitas sosial yang terjadi, supaya dapat menjelaskan kondisi dan makna label *gadih gadang alun balaki*.

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Konsep pendekatan penelitian berbeda dengan metode penelitian. Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh para peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu pada perspektif teoritis yang digunakan oleh para peneliti dalam melakukan penelitiannya. Karenanya, frasa pendekatan kualitatif mengacu kepada perspektif yang ada di dalam paradigm post-positivistis. Sedangkan metode penelitian, diartikan sebagai cara pengumpulan dan analisis data yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian (Afrizal, 2014:11-12). Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkam informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian adapun strategi untuk melihat penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Pendekatan Kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realita social dan saling pengaruh berbagai realita sosial (Afrizal, 2014:38). Karena dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bentuk-bentuk perlakuan yang diterima oleh *gadih gadang alun balaki* , tanggapan dari *gadih gadang alun balaki* terhadap bentuk-bentuk perlakuan tersebut serta makna dari status *gadih gadang alun balaki* itu sendiri, sehingga penulis dapat memperoleh kedalaman informasi dari informan.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Pemilihan tipe deskriptif, digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sosial serta membangun antara fenomena yang dimiliki (Nazir, 2003:54). Penelitian dekskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai bentuk-bentuk perlakuan yang diterima oleh *gadih gadang alun balaki*, tanggapan dari *gadih gadang alun balaki* serta kondisi dan makna label *gadih gadang alun balaki* dari sudut pandang aktor itu sendiri.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.6.2. Unit Analisis

Hal terpenting dalam *riset* ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik *riset*, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengempulan data diarahkan. Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang akan diteliti. Unit analisis dalam suatu

penelitian berguna untuk menfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Unit analisis juga berguna untuk menfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, Negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu perempuan yang belum menikah yang berumur diatas 30 tahun atau yang dikenal dengan istilah *gadih gadang alun balaki*.

1.6.3. Informan Penelitian

Afrizal (2014:139) menjelaskan bahwa informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah perempuan yang belum menikah yang berumur diatas 30 tahun atau yang dikenal dengan istilah *gadih gadang alun balaki.*

Pada penelitian ini digunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya adalah menentukan informan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Afrizal (2014:140) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Selain itu penulis dapat mempedomani pencarian informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian di atas. Hal ini bertujuan agar kegiatan penelitian lebih terfokus terhadap bidang kajian peneliti agar data yang ditemukan tidak bias. Adapun kriteria informan pelaku yang telah ditetapkan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Perempuan yang berumur diatas 30 tahun
2. Perempuan yang belum pernah menikah

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai. Wawancara dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 orang perempuan yang belum menikah yang berumur di atas 30 tahun atau yang dikenal dengan istilah *gadih gadang alun balaki* sebagai informan utama.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan, maka diperoleh 7 orang informan utama, yang dapat dilihat pada tabel 1.2.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Tabel 1.2
Identitas Informan Penelitian

No.	Nama Samaran	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1.	Rika	58	SMP	Tidak Bekerja	Informan Pelaku
2.	Nur	42	SMA	Tidak Bekerja	Informan Pelaku
3.	Dara	60	Diploma	Guru Honorer	Informan Pelaku
4.	Ira	60	SD	Penjual Kue	Informan Pelaku
5.	Amel	50	SMA	Penjahit	Informan Pelaku
6.	Dahlia	35	SMP	Tidak Bekerja	Informan Pelaku
7.	Yulia	33	SMP	Tidak Bekerja	Informan Pelaku

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas terdapat tujuh orang informan dimana semua informan merupakan informan pelaku dengan variasi umur yang berbeda-beda dan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.6.4. Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2004:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi (Moleong, 204:155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, data primer terkait dengan bagaimana makna label *gadih gadang alun balaki*, bentuk-bentuk perlakuan yang diterima *gadih gadang alun balaki* serta tanggapan *gadih gadang alun balaki* terhadap bentuk-bentuk perlakuan dari lingkungan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian dan *website* (Moleong, 2004:159). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data berupa bahan-bahan tertulis yang penulis pelajari sebelumnya berupa literatur, hasil penelitian terdahulu dan *website* yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.6.5. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan yang dilakukan lebih dari satu kali dan diadakan pengecekan atas keakuratan

informasi yang didapatkan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam menurut Taylor dalam (Afrizal, 2014:136) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali berarti, menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalmi hal-hal yang muncul pada saat wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari perempuan yang belum menikah yang berumur di atas 30 tahun atau yang dikenal dengan istilah *gadih gadang alun balaki* tentang makna dari label *gadih gadang alun balaki* itu sendiri dan ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apapun yang diketahuinya tentang bentuk-bentuk perlakuan yang diterima informan dari lingkungan masyarakat dan bagaimana tanggapan dari informan terhadap bentuk-bentuk perlakuan yang diberikan masyarakat tersebut. Sebelum mengumpulkan data, penulis telah menyusun pedoman wawancara untuk menggali informasi dari informan sehingga data-data dapat diambil dan disaring untuk yang menjawab tujuan penelitian.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pedoman wawancara sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

kepada informan, buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan informan, alat perekam berupa *handphone* yang digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung dan kamera yang berasal dari *handphone* yang berguna untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung.

Wawancara mendalam penulis lakukan pada seluruh informan pelaku dalam penelitian ini, dimana setelah turun ke lapangan penulis mendapatkan tujuh orang informan penelitian. Semua informan dalam penelitian ini merupakan informan pelaku dan penulis dalam penelitian ini tidak menggunakan informan pengamat.

Penulis memulai wawancara dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penulis, kemudian menanyakan identitas dan profil informan. Wawancara mendalam dilakukan dari bulan September hingga Oktober 2019 dengan durasi waktu kurang lebih satu jam setiap informan, namun dalam beberapa kesempatan penulis juga mewawancarai informan via telepon. Cara yang peneliti lakukan dalam wawancara adalah secara informal yaitu dengan sebelumnya mengajak berbincang-bincang ringan terlebih dahulu ketika informan sudah terlihat nyaman, kemudian barulah penulis mengarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan di rumah informan ketika informan sedang bersantai dan sedang tidak melakukan kegiatan lainnya.

Rika (nama samaran) merupakan informan pelaku pertama penulis, wawancara pertama penulis dengan Rika dilakukan di rumah informan pada tanggal 13 September 2019 pukul 16:30 WIB. Diawali dengan ditanyakan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

kesediannya untuk diwawancarai oleh ibu penulis, setelah informan menyetujui, barulah penulis datang ke rumah dan mulai untuk melakukan wawancara. Rika menceritakan bagaimana ia merawat kedua orang tuanya dan adiknya yang mengalami gangguan jiwa serta alasan ia sampai sekarang belum menikah. Wawancara dilakukan lebih kurang satu jam. Kemudian pada pertemuan selanjutnya pada awal bulan Oktober 2019 penulis melakukan wawancara lagi dengan Rika di rumah informan, untuk menanyakan beberapa informasi lainnya guna mendukung penelitian ini. Dimana Rika menceritakan sumber penghasilan yang ia dapatkan selama ini dengan begitu rinci dan bagaimana ia merawat adiknya yang mengalami gangguan jiwa dan ayahnya yang sudah tua.

Nur (nama samaran) merupakan informan kedua penulis, menurut penulis Nur merupakan informan yang sangat ramah dan terbuka. Alasan penulis menggambarkan Nur demikian karena informan sangat ekspresif dalam menjelaskan sesuatu, dengan intonasi yang lembut dan gestur tangan yang seolah-olah turut mengambarkan apa yang tengah Nur ceritakan.. Nur merupakan informan kedua penulis dalam penelitian ini. Penulis sudah kenal dengan Nur sebelum penelitian ini dilakukan. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2019 pukul 11:20 WIB di rumah informan.. Ketika penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, Nur sangat terbuka untuk menceritakan tentang hidupnya. Nur sangat jelas dalam menceritakan bagaimana ia diperlakukan oleh lingkungan masyarakat karena status belum menikah yang ia miliki. Wawancara pertama dilakukan lebih dari satu jam. Wawancara dengan Nur dilakukan beberapa kali pada tanggal 5,13 Oktober 2019 untuk menanyakan

beberapa informasi yang masih dirasa kurang dan menanyakan keabsahan dari jawaban informan dari wawancara sebelumnya.

Informan selanjutnya yaitu seorang wanita berumur 60 tahun yang berprofesi sebagai guru honorer yang bernama Dara (nama samaran). Wawancara dengan Dara dilakukan pada tanggal 14 september 2019 pukul 17:10 WIB di rumah informan. Wawancara dengan Dara dilakukan selama satu jam. Penulis mengawali wawancara dengan ditemani oleh kakak sepupu penulis, karena hubungan penulis dengan Dara tidak terlalu dekat. Alasan penulis meminta bantuan dari kakak sepupu penulis dikarenakan kakak sepupu penulis merupakan mantan murid Dara ketika di Pesantren dan memiliki hubungan yang cukup dengan Dara. Sebelum memulai wawancara, kakak sepupu penulis menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan penulis ke rumah Dara terlebih dahulu. Terdiam dengan mata sedikit berkaca-kaca merupakan reaksi pertama yang Dara berikan. Informan terlihat sedih ketika mengingat kehidupan masa lalunya. Setelah penulis menjelaskan kembali maksud dan berjanji menjaga privasi Dara serta berkat guyonan yang sesekali dilontarkan kakak sepupu penulis maka suasana menjadi cukup cair. Penulis mencoba menggali informasi dari Dara mengenai alasan Dara sampai sekarang belum menikah, bentuk-bentuk perlakuan seperti apa saja yang diterima oleh Dara karena menjadi perempuan yang belum menikah di usia 60 tahun ini. Wawancara dengan Dara dilakukan beberapa kali mengingat kesibukan Dara sebagai guru, sehingga wawancara dilakukan pada sore hari.

Informan keempat penulis yaitu Ira (nama samaran). Ira bekerja sebagai penjual kue keliling dari tamat MTS sampai sekarang Berbeda dengan Dara,

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

penulis mendatangi rumah Ira tidak ditemani oleh siapapun. Wawancara pertama dengan Ira dilakukan pada tanggal 15 september 2019 pukul 16.30 WIB. Awalnya Ira memang terlihat sedikit malu-malu dan agak tertutup dibandingkan informan lainnya. Tetapi informan mulai terbuka ketika ia mengetahui bahwa penulis adalah anak dari temannya ketika masih remaja. Hal tersebut dapat dimanfaatkan penulis untuk semakin mencairkan suasana, sehingga Ira nyaman saat berbicara dengan penulis. Penulis mencoba menggali alasan Ira sampai sekarang belum menikah dan kegiatan Ira sehari-hari. Wawancara selanjutnya yang dilakukan pada tanggal 20 September 2019 penulis lebih berfokus menggali apa yang diterima informan dari bentuk-bentuk perlakuan masyarakat, serta tanggapan dari informan terhadap perlakuan tersebut.

Informan selanjutnya yang penulis wawancarai adalah Amel (nama samaran). Penulis sendiri sudah kenal dengan informan sekitar lima tahun terakhir karena penulis pernah mengupahkan jahitan baju padanya sebelumnya. Karena hubungan penulis dengan Amel tidak terlalu dekat sehingga penulis meminta bantuan kepada ibu dari teman penulis yang mengenal dekat Amel untuk menanyakan kesediaan Amel untuk diwawancarai. Penolakan adalah reaksi pertama yang diberikan oleh Amel dengan alasan privasi. Namun berkat bantuan dan usaha ibu dari teman penulis akhirnya Amel bersedia untuk menjadi informan. Keesokan harinya pada tanggal 16 September 2019 pukul 17:00 WIB penulis datang menemui Amel, seperti biasa ia menanyakan kabar dan menanyakan siapa yang mengantarkan penulis ke rumahnya. Setelah itu penulis memulai wawancara dengan informan. Amel menceritakan dengan cukup jelas

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

bagaimana ia sering dipandang sebelah mata oleh karib kerabatnya karena statusnya yang belum menikah. Wawancara selanjutnya penulis lakukan pada akhir September dan awal Oktober untuk mendapatkan informasi lainnya yang dirasa perlu untuk ditambahkan.

Dahlia (nama samaran) merupakan informan ke enam penulis, penulis sebelumnya belum pernah mengenal Dahlia. Penulis kembali dibantu oleh ibu dari teman penulis. Diawali dengan teman dari ibu penulis menanyakan kesediaan Dahlia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah mendapat persetujuan, penulis ditemani oleh ibu dari teman penulis pergi ke rumah Dahlia untuk melakukan wawa ncara. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Sepember 2019 pukul 19:50 di rumah Dahlia. Awalnya ia terlihat kaku dan sedikit berbicara kepada penulis, namun berkat bantuan ibu dari teman penulis akhirnya suasana dapat dicairkan, karena memang sebelumnya informan dan ibu dari teman penulis memiliki hubungan yang sangat dekat. Dahlia kemudian menceritakan bagaimana pengalamannya dalam menjalin hubungan sebelumnya, bagaimana hubungannya dengan keluarga, alasan kenapa Dahlia sampai sekarang belum juga menikah dan hal-hal yang lainnya yang dirasa perlu dalam penelitian ini..

Informan terkahir dalam penelitian ini yang penulis wawancarai adalah Yulia (nama samaran), hubungan penulis dan Yulia terbilang dekat karena penulis sering terlibat satu kepanitiaan acara di mesjid dan juga sering berkumpul bersama. Yulia sosok yang sangat humoris dan ramah. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 11:30. Penulis datang ke rumah Yulia dan berbincang-bincang seperti biasanya. Ketika suasana sudah mencair, penulis

menyampaikan maksud dari kedatangan penulis dan meminta kesediaan dari Yulia untuk diwawancarai. Yulia tidak masalah ketika diwawancarai dan mempersilahkan penulis untuk bertanya tentang hal-hal yang perlu untuk ditanyakan kepada Yulia.

Adapun selama penulis melakukan wawancara dengan para informan, terdapat beberapa kendala yang telah penulis rasakan. Hal ini terkait ketidaksediaan informan untuk melakukan wawancara karena akan menceritakan tentang kehidupan pribadi mereka yang membuat beberapa informan merasa sedih ketika menceritakannya kembali. Tidak hanya itu, kesulitan yang terjadi juga selama proses wawancara yakni ketika awal pertemuan dengan informan, beberapa informan masih belum terlalu terbuka menceritakan tentang kehidupannya sehingga dibutuhkan pendekatan antara penulis dengan informan sehingga informan percaya ketika menceritakan tentang kehidupan pribadi dan pengalaman hidupnya dan dibutuhkan pertemuan yang intens untuk bisa dapat menggali lebih dalam lagi apa yang dirasakan oleh setiap informan. Namun, hal tersebut menjadi pelajaran bagi penulis dalam melakukan pendekatan terhadap informan.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui proses yang cukup panjang dari awal pencarian masalah dan judul dari penelitian. Penelitian ini diawali dengan observasi awal yang dilakukan sejak bulan Januari 2018. Observasi awal ini dilakukan guna menggali dan mencari tahu masalah yang terjadi di lapangan. Pengkajian masalah juga berfungsi untuk membantu menentukan fokus dari penelitian yang ingin dilakukan. Tidak hanya mencari langsung dari lapangan,

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

proses penelitian awal ini juga dibantu dengan mencari dari berbagai referensi baik melalui buku, internet, jurnal-jurnal, dan lain sebagainya. Pencarian referensi ini berguna untuk memperkaya pandangan mengenai penelitian yang dikaji apa sudah pernah dilakukan sebelumnya ataukah belum pernah. Pencarian sumber referensi juga dimaksudkan untuk menggali bagaimana pentingnya penelitian dilakukan.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Digunakannya teknik ini karena apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan cara peneliti hidup di tengah-tengah kelompok informan dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka (Afrizal, 2014:21).

Dalam observasi, diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal demikian, maka diperlukan catatan-catatan, alat elektronik dan sebagainya (Usman, Purnomo, 2009:53).

Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlihat dalam setiap kegiatan objek yang diteliti. Peneliti hanya sebagai pengamat dari objek yang ditelitinya. Dalam penelitian ini peneliti melihat interaksi antara *gadih*

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

gadang alun balaki dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti mengamati bahwa masyarakat sekitar memandang fenomena *gadih gadang alun balaki* merupakan sesuatu hal yang berada di luar kebiasaan masyarakat pada umumnya.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti pengujian sistematis terhadap data. Analisis data merupakan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan, reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan informasi yang tersusun dan kesimpulannya (Afrizal, 2014:174).

Analisis data merupakan proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah di pahami (Moleong, 2004:103).

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga penelitian berlangsung. Mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Dalam hal ini, analis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman yaitu:

1. Kodifikasi data, peneliti menerus ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi berkaitan dengan topik penelitian,

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Tahap penyajian data yaitu sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil penelitian.
3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178-180).

Pada proses analisis data, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam hasil pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer berupa hasil wawancara yang kemudian penulis sajikan dalam bentuk transkrip wawancara setelah sebelumnya penulis melakukan kodifikasi terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penulisan transkrip wawancara, penulis menerjemahkan bahasa yang digunakan oleh informan dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia supaya dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti. Sementara hasil observasi yang

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

telah dilakukan dicantumkan dalam bab berikutnya sebagai keterangan bukti tanggapan dan bentuk perlakuan yang diterima oleh *gadih gadang alun balaki*.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di Nagari Padang Laweh Malalo, penulis memilih lokasi ini karena berdasarkan survei awal ditemukan bahwa fenomena *gadih gadang alun balaki* di Kecamatan Batipuh Selatan terbanyak terdapat di Nagari Padang Laweh Malalo. Selain itu, terdapat kedekatan informan dengan penulis sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang lebih valid, mengingat permasalahan ini merupakan hal yang sensitif.

1.6.8. Defenisi Konsep

1. Perkawinan

   Perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederatan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perayaan dan upacara agama, perkawinan hanyalah salah satu cara untuk pengumuman status baru tersebut (Horton, 1984:271).

2. Gadih Gadang Alun Balaki

   Menurut Laswell dan Laswell (1987) menyebutkan wanita lajang atau yang dikenal dengan istilah *gadih gadang alun balaki* adalah individu yang berada dalam suatu masa yang dapat bersifat sementara atau jangka pendek atau

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

biasanya dilakukan sebelum menikah atau dapat juga bersifat jangka panjang jika merupakan pilihan hidup.

3. Konsep Makna

Makna adalah suatu kebahasaan yang harus dianalisa dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya, makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai setelah penulis melakukan seminar proposal pada bulan Juli 2019. Sementara pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2019 sekaligus penulisan data setelah didapatkan. Penulisan skripsi dilaksanakan pada bulan September sampai November 2019. Jadwal penelitian ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi).

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2019					
		Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Seminar Proposal						
2.	Pengumpulan Data						
3.	Analisis Data						
4.	Penulisan Laporan Penlitian						
5.	Komprehensif (Ujian Skripsi)						

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA